

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Upaya rehabilitasi lahan dan konservasi tanah di lahan berpasir secara umum dilakukan untuk menurunkan kecepatan angin di atas permukaan tanah, menurunkan tingkat erodibilitas tanah, melindungi tanah permukaan dengan tanaman, mulsa dan bahan mudah tererosi lainnya serta meningkatkan kekasaran tanah permukaan. Atau dengan kata lain rehabilitasi dapat diarahkan untuk meningkatkan daya dukung ekologi dan geomorfologi pantai. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam kegiatan rehabilitasi adalah penanaman jenis-jenis yang sesuai dengan lahan pantai yang berfungsi sebagai konservasi lingkungan dan genetik, produksi dan perlindungan (Tuheteru & Mahfudz, 2012).

Konservasi tumbuhan nyamplung di wilayah pesisir adalah upaya perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan tumbuhan nyamplung untuk menjamin keberadaan, ketersediaan, dan kesinambungan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya (Abbas, 2016).

Nyamplung (*Chalohyllum inophyllum* Linn.) adalah spesies pohon sedang hingga besar. Tumbuhan ini memiliki sebaran yang luas di dunia mulai dari Afrika, India, Asia Tenggara, Australia Utara, dan lain-lain. Di Indonesia dijumpai hampir di seluruh wilayah, terutama pada daerah pesisir pantai (Leksono, 2014) *Chalohyllum inophyllum* L termasuk anggota dari famili

*Clusiaceae*. Famili ini terdiri atas 20 genus dengan 1200 spesies. Nama *Chalohyllum* berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata ‘*kalos*’- indah dan ‘*phullon*’- daun. Artinya daun yang cantik (Warrier, 2010 dalam (Emilda, 2019). Menurut Noor *et al.*, (1999) Di Indonesia *Chalohyllum inophyllum* L dikenal dengan nama camplung, Nyamplung, bintanguru, benaga, bintangur laut, menaga, naga. Habitatnya berada pada ketinggian 0 hingga 200m di atas permukaan laut dengan curah hujan antara 1.000-3.000mm/tahun. Nyamplung tumbuh pada habitat bukan rawa dan pantai berpasir. Pohonnya berwarna gelap, berdaun rimbun, tingginya antara 10-30m. Umumnya tumbuh agak bengkok, condong atau bahkan sejajar dengan tanah. Memiliki getah lekat berwarna putih atau kuning.

Banyak spesies memerlukan naungan pada awal pertumbuhannya, walaupun dengan bertambahnya umur naungan dapat dikurangi secara bertahap. Beberapa spesies yang berbeda mungkin tidak memerlukan naungan dan yang lain mungkin memerlukan naungan mulai awal pertumbuhannya. Pengaturan naungan sangat penting untuk menghasilkan semai-semai yang berkualitas. Naungan berhubungan erat dengan temperatur dan evaporasi. Oleh karena adanya naungan, evaporasi dari semai dapat dikurangi. Beberapa spesies lain menunjukkan perilaku yang berbeda. Beberapa spesies dapat hidup dengan mudah dalam intensitas cahaya yang tinggi tetapi beberapa spesies tidak (Suhardi *et al.*, 1995) dalam (Irwanto, 2006).

Bibit yang berkualitas merupakan salah satu faktor utama yang mampu menunjang keberhasilan suatu kegiatan rehabilitasi. Apabila bibit yang digunakan berkualitas tinggi dan siap tanam, maka peluang keberhasilan tumbuh di lapangan juga akan tinggi. Banyak spesies memerlukan naungan pada awal pertumbuhannya, walaupun dengan bertambahnya umur naungan dapat dikurangi secara bertahap. Pengaturan naungan sangat penting untuk menghasilkan semai-semai yang berkualitas. Sebaliknya, penggunaan bibit berkualitas rendah hanya akan menyebabkan kegagalan kegiatan rehabilitasi. Benih yang bagus sebaiknya dipanen dari pohon yang cukup umur, pertumbuhannya bagus, batang lurus, memiliki bentuk tajuk simetris, dan tidak terserang hama/penyakit. Jenis tanaman pantai dan mangrove mempunyai musim berbuah yang berlainan. Jenis mangrove mempunyai musim berbuah yang serentak yaitu pada pertengahan sampai akhir tahun. Sedangkan untuk jenis tanaman pantai, musim berbuahnya tidak serentak (Wibisono dkk., 2006).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka penulis memandang perlu dilakukannya penelitian mengenai pengaruh intensitas naungan terhadap pertumbuhan nyamplung. Penelitian ini diperlukan agar diperoleh bibit yang berkualitas untuk kegiatan rehabilitasi lahan di area pantai.

## **B. Rumusan Masalah**

Banyak spesies memerlukan naungan pada awal pertumbuhannya, walaupun dengan bertambahnya umur naungan dapat dikurangi secara bertahap. Beberapa spesies yang berbeda mungkin tidak memerlukan naungan dan yang lain mungkin memerlukan naungan mulai awal pertumbuhannya. Pengaturan naungan sangat penting untuk menghasilkan semai-semai yang berkualitas (Suhardi *et al.*, 1995) dalam (Irwanto, 2006).

Menurut (Kurniaty, 2009) bibit nyamplung yang telah berukuran tinggi minimal 30 cm atau berumur 6 - 12 bulan telah siap dipindahkan ke lapangan. Sebelum bibit dipindah ke lapangan, bibit perlu dilatih dulu selama 3 – 4 minggu untuk menyesuaikan dengan kondisi lapangan. Pertama dengan membuka naungan secara bertahap sampai akhirnya mendapat sinar matahari 80 – 90%. Kemudian frekuensi penyiraman dikurangi sampai 1 kali sehari. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diartikan bahwa bibit berumur 6 bulan atau kurang dari 6 bulan masih membutuhkan naungan selama berada di persemaian untuk mengurangi paparan sinar matahari secara penuh. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian mengenai intensitas naungan terbaik yang diberikan untuk bibit yang belum siap tanam.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah berapa persen intensitas naungan terbaik untuk pertumbuhan bibit nyamplung?

**C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intensitas naungan terhadap pertumbuhan bibit nyamplung di BPDAS-HL SOP.

**D. Hipotesis**

Intensitas naungan sebesar 50% memberikan hasil pertumbuhan yang lebih baik terhadap pertumbuhan bibit nyamplung daripada intensitas naungan 0%, 70%, dan 90%.

**E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai informasi untuk pembibitan dalam menentukan intensitas naungan terbaik bagi bibit nyamplung sehingga diperoleh bibit yang berkualitas bagi kegiatan rehabilitasi pesisir